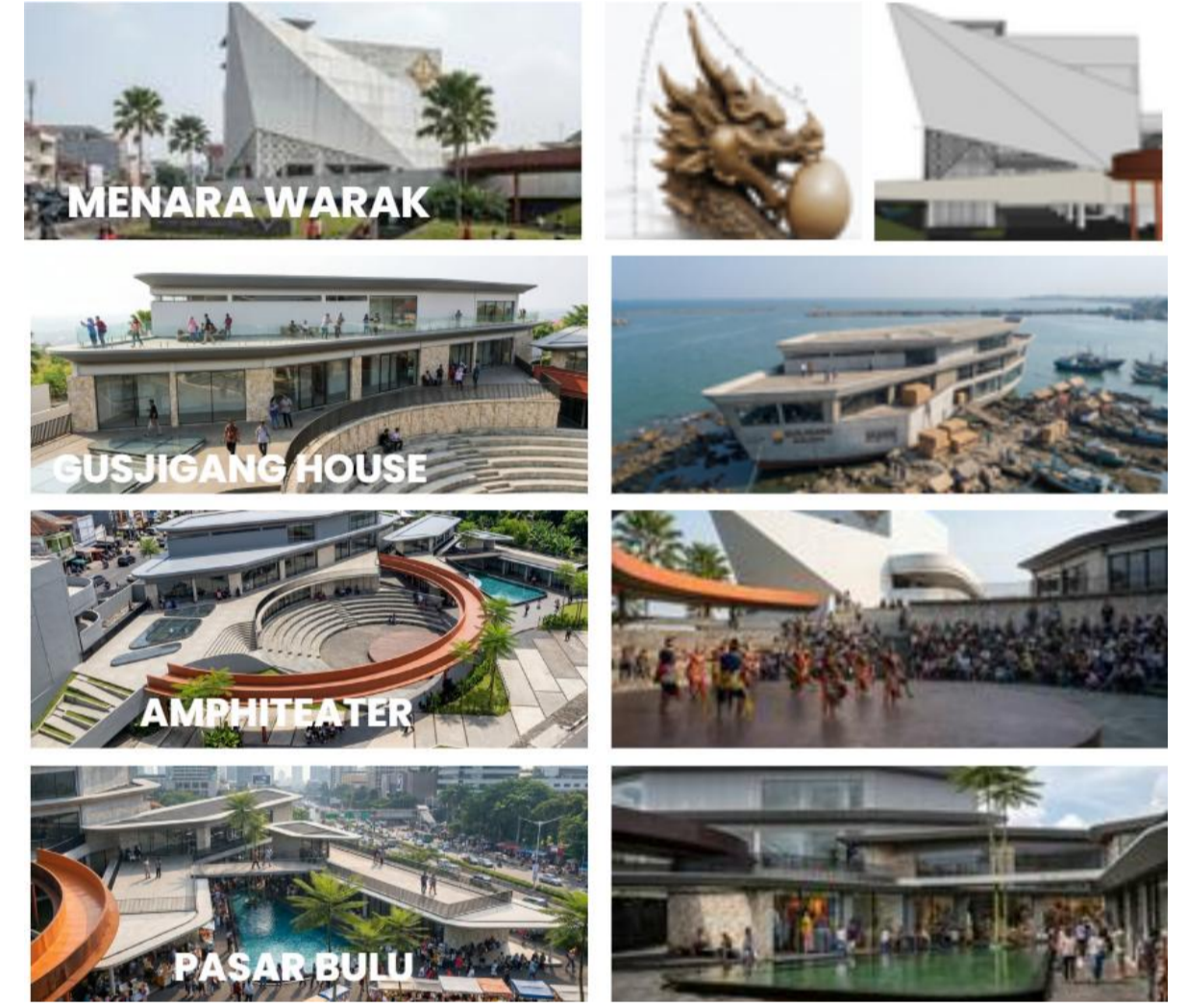




**Krisis Identitas Ruang Sosial: "The Missing Hub"**

- Kurangnya Etalase Kota yang bersifat Public** - Semarang memiliki banyak aset sejarah dan budaya, namun belum memiliki ruang publik ikonik yang berfungsi sebagai etalase kota dan menjadi tujuan utama aktivitas masyarakat. Etalase Kota yang bersifat Public.
- Wisata Bersifat Transit** - Wisatawan umumnya hanya mengunjungi landmark seperti Lawang Sewu dan Kota Lama, kemudian melanjutkan perjalanan. Belum ada destinasi yang mendorong mereka untuk tinggal lebih lama dan menikmati kehidupan kota.
- Kurangnya Social Hub Budaya** - Semarang membutuhkan ruang yang mampu menyatukan budaya seni, komunitas, dan ekonomi kreatif dalam satu tempat yang hidup, sehingga menjadi panggung bagi identitas kota dan aktivitas publik sepanjang hari.



**SRAWA CULTURAL HUB OF SEMARANG**  
WHERE CULTURE LIVES, CITY BREATHES.

MAHASISWA  
**Alviano Rizqia**  
TIPE BANGUNAN  
**Mixed Use Cultural Hub**  
LOKASI  
**Pasar Bulu, Semarang**  
LUAS LAHAN /BANGUNAN  
**6000m<sup>2</sup>/5190m<sup>2</sup>**  
DOSEN PEMBIMBING  
**Ir. Indriastjario, M.Eng**

Kota bukan sekadar kumpulan bangunan. Kota adalah percakapan panjang antara manusia, waktu, dan tempat.  
Semarang punya segalanya — PDRB Rp267,5 triliun, status Kota Kreatif Nasional sejak 2019, warisan budaya yang kaya dari empat peradaban sekaligus. Tapi ada paradoks yang tidak bisa diabaikan: kota besar tanpa panggung budayanya sendiri. Wisatawan datang, memotret, lalu pergi dalam 1,35 malam. Talenta kreatif mengalir keluar menuju Yogyakarta dan Bandung. Semarang belum masuk UNESCO Creative Cities Network. Bukan karena miskin budaya — tapi karena tidak ada ruang yang menyatukannya.

JURNAL POSTER PIRATA SYANDANA VOL 07 NO. 01

